



Analisis Tindak Tutur Guru PGSD Dalam Pengembangan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar

Anggi Putri Relisa

Universitas Negeri Padang

Email: anggipturirelisa@gmail.com

Nur Azmi Alwi

Universitas Negeri Padang

Email: nurazmialwi@fip.unp.ac.id

Alamat : Jalan Prof Dr Hamka Kampus Air Tawar Padang Sumatera Barat

Korespondensi Penulis: anggipturirelisa@gmail.com

Abstract. *This research aims to analyze the role of teacher speech acts in developing elementary school students' critical thinking skills. Through qualitative descriptive methods, this research analyzes teacher speech acts based on four main types: locutionary, illocutionary, perlocutionary, and expressive. Data was collected through classroom observations and literature review. The results of the analysis show that the combination of these speech acts has a significant impact in stimulating students' analytical thinking, broadening their understanding, and providing emotional support. This research provides important insights for the development of more effective teaching methods in elementary schools and emphasizes the importance of developing critical thinking skills from an early age. In conclusion, this research contributes to our understanding of how teachers' speech acts can shape students' thinking patterns and design more innovative teaching strategies.*

Keywords: *Speech Acts, PGSD Teachers, Critical Thinking.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran tindak tutur guru dalam pengembangan keterampilan berpikir kritis siswa sekolah dasar. Melalui metode deskriptif kualitatif, penelitian ini menganalisis tindak tutur guru berdasarkan empat jenis utama: lokusi, ilokusi, perlokusi, dan ekspresif. Data dikumpulkan melalui observasi kelas dan kajian pustaka. Hasil analisis menunjukkan bahwa kombinasi tindak tutur tersebut memiliki dampak signifikan dalam merangsang pemikiran analitis siswa, memperluas pemahaman mereka, dan memberikan dukungan emosional. Penelitian ini memberikan wawasan penting bagi pengembangan metode pengajaran yang lebih efektif di sekolah dasar dan menekankan pentingnya pengembangan keterampilan berpikir kritis sejak dini. Kesimpulannya, penelitian ini memberikan kontribusi bagi pemahaman kita tentang bagaimana tindak tutur guru dapat membentuk pola pikir siswa dan merancang strategi pengajaran yang lebih inovatif.

Kata kunci: Tindak Tutur, Guru PGSD, Berpikir Kritis.

LATAR BELAKANG

Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu keterampilan esensial yang harus dikembangkan pada siswa sejak dini, terutama pada jenjang pendidikan dasar. Berpikir kritis melibatkan kemampuan untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menyintesis informasi secara logis dan objektif, yang sangat diperlukan dalam menghadapi berbagai tantangan di masa depan. Dalam konteks pendidikan dasar, guru Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) memainkan peran yang sangat penting dalam menumbuhkan dan mengembangkan keterampilan ini pada siswa. Tindak tutur guru, sebagai salah satu aspek penting dalam interaksi belajar-mengajar, memegang peranan kunci dalam membentuk lingkungan belajar yang kondusif untuk pengembangan keterampilan berpikir kritis. Melalui komunikasi yang

efektif, guru dapat memfasilitasi proses pembelajaran yang mendorong siswa untuk berpikir lebih mendalam, mempertanyakan asumsi, dan mengeksplorasi berbagai perspektif.

Tindak tutur dalam kajian pragmatik adalah suatu tindakan yang dilakukan melalui ucapan atau bahasa dalam konteks komunikasi. Dalam bidang ini, penekanan diberikan pada bagaimana penutur menggunakan bahasa untuk menyampaikan maksud tertentu dan bagaimana pendengar memahami maksud tersebut dalam konteks situasional. Konsep ini pertama kali diperkenalkan oleh John L. Austin dalam bukunya "How to Do Things with Words" pada tahun 1962. Menurut Austin, setiap tuturan tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga melakukan tindakan tertentu. Austin membagi tindak tutur menjadi tiga komponen utama: tindak lokusi, tindak ilokusi, dan tindak perlokusi. Tindak lokusi merujuk pada tindakan mengucapkan kata-kata dengan makna tertentu, mencakup aspek linguistik seperti struktur kalimat dan kosakata. Tindak ilokusi adalah maksud atau fungsi dari ucapan tersebut, misalnya memberi perintah, meminta, menyarankan, atau berjanji. Ini adalah inti dari tindak tutur karena berkaitan dengan tujuan yang ingin dicapai penutur melalui ucapannya. Tindak perlokusi mengacu pada efek atau dampak dari ucapan terhadap pendengar, seperti meyakinkan, menakut-nakuti, atau menghibur. Searle, seorang murid Austin, mengembangkan teori ini lebih lanjut dengan memperkenalkan kategori tindak tutur berdasarkan fungsi ilokusinya. Kategori tersebut meliputi representatif, yang menyatakan apa yang diyakini penutur sebagai sesuatu yang benar, misalnya menyatakan, melaporkan, atau mengklaim. Direktif, yang bertujuan membuat pendengar melakukan sesuatu, seperti memerintah, meminta, atau menasehati. Ekspresif, yang mengungkapkan perasaan atau sikap penutur, seperti berterima kasih, meminta maaf, atau mengucapkan selamat. (Kunjana Rahardi, n.d.)

Penelitian mengenai analisis tindak tutur guru PGSD dalam pengembangan keterampilan berpikir kritis siswa penting untuk dilakukan karena dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai strategi komunikasi yang efektif di kelas. Dengan memahami pola tindak tutur yang digunakan oleh guru, kita dapat mengidentifikasi metode yang paling efektif untuk menstimulasi pemikiran kritis siswa. Selain itu, penelitian ini juga dapat mengungkapkan hambatan-hambatan yang mungkin dihadapi guru dalam proses komunikasi dan interaksi dengan siswa. Studi ini relevan dengan berbagai upaya reformasi pendidikan yang sedang digalakkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Penemuan dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi pengembangan pelatihan guru dan kurikulum yang lebih fokus pada pengembangan keterampilan berpikir kritis. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi teoritis tetapi juga praktis dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan dasar. Secara keseluruhan, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan

dalam literatur mengenai peran tindak tutur guru dalam pengembangan keterampilan berpikir kritis siswa sekolah dasar. Hasilnya diharapkan dapat memberikan wawasan baru bagi para pendidik dan pembuat kebijakan dalam merancang strategi pengajaran yang lebih efektif dan inovatif.

Referensi utama dalam penelitian ini adalah studi yang dilakukan oleh Eka Nurul Muallimah, dkk., yang berjudul "Tindak Tutur Ekspresif Mahasiswa Program Studi PGSD STKIP Sethiabudhi Dalam Pembelajaran Apresiasi Sastra Anak"(Muallimah et al., 2021). Penelitian tersebut menyoroti pentingnya tindak tutur ekspresif dalam konteks pembelajaran apresiasi sastra anak, menunjukkan bagaimana ekspresi verbal dapat memengaruhi pemahaman dan apresiasi siswa terhadap sastra. Temuan dari penelitian ini memberikan dasar yang kuat untuk mengkaji lebih lanjut bagaimana tindak tutur guru dapat digunakan untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa di tingkat sekolah dasar. Dengan mengadaptasi pendekatan yang digunakan oleh Muallimah dan timnya, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi strategi tindak tutur yang efektif dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa. Fokus penelitian ini adalah menganalisis pola komunikasi guru PGSD dalam konteks pembelajaran sehari-hari, serta mengevaluasi dampaknya terhadap keterampilan berpikir kritis siswa. Hal ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru mengenai metode pengajaran yang dapat meningkatkan kualitas pendidikan dasar. (Dianto et al., n.d.).

KAJIAN TEORITIS

Penelitian mengenai analisis tindak tutur guru PGSD dalam pengembangan keterampilan berpikir kritis siswa penting untuk dilakukan karena dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai strategi komunikasi yang efektif di kelas. Dengan memahami pola tindak tutur yang digunakan oleh guru, kita dapat mengidentifikasi metode yang paling efektif untuk menstimulasi pemikiran kritis siswa. Selain itu, penelitian ini juga dapat mengungkapkan hambatan-hambatan yang mungkin dihadapi guru dalam proses komunikasi dan interaksi dengan siswa. Studi ini relevan dengan berbagai upaya reformasi pendidikan yang sedang digalakkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Penemuan dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi pengembangan pelatihan guru dan kurikulum yang lebih fokus pada pengembangan keterampilan berpikir kritis. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi teoritis tetapi juga praktis dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan dasar. Secara keseluruhan, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan dalam literatur mengenai peran tindak tutur guru dalam pengembangan keterampilan berpikir

kritis siswa sekolah dasar. Hasilnya diharapkan dapat memberikan wawasan baru bagi para pendidik dan pembuat kebijakan dalam merancang strategi pengajaran yang lebih efektif dan inovatif.

Referensi utama dalam penelitian ini adalah studi yang dilakukan oleh Eka Nurul Muallimah, dkk., yang berjudul "Tindak Tutur Ekspresif Mahasiswa Program Studi PGSD STKIP Sethiabudhi Dalam Pembelajaran Apresiasi Sastra Anak"(Muallimah et al., 2021). Penelitian tersebut menyoroti pentingnya tindak tutur ekspresif dalam konteks pembelajaran apresiasi sastra anak, menunjukkan bagaimana ekspresi verbal dapat memengaruhi pemahaman dan apresiasi siswa terhadap sastra. Temuan dari penelitian ini memberikan dasar yang kuat untuk mengkaji lebih lanjut bagaimana tindak tutur guru dapat digunakan untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa di tingkat sekolah dasar. Dengan mengadaptasi pendekatan yang digunakan oleh Muallimah dan timnya, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi strategi tindak tutur yang efektif dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa. Fokus penelitian ini adalah menganalisis pola komunikasi guru PGSD dalam konteks pembelajaran sehari-hari, serta mengevaluasi dampaknya terhadap keterampilan berpikir kritis siswa. Hal ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru mengenai metode pengajaran yang dapat meningkatkan kualitas pendidikan dasar. (Dianto et al., n.d.)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk menganalisis tindak tutur guru PGSD dalam pengembangan keterampilan berpikir kritis siswa sekolah dasar. Metode deskriptif kualitatif dipilih karena mampu memberikan gambaran mendalam dan komprehensif mengenai fenomena yang diteliti, yaitu bagaimana guru PGSD menggunakan bahasa dalam proses pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berasal dari analisis tuturan yang dilakukan oleh guru PGSD. Tuturan tersebut dianalisis berdasarkan tiga jenis tindak tutur utama yang diperkenalkan oleh John L. Austin, yaitu tindak lokusi, ilokusi, dan perlokusi, serta tindak tutur ekspresif yang diperkenalkan oleh John Searle. Data diperoleh melalui kajian pustaka dan observasi langsung pada proses pembelajaran di kelas dan akan peneliti berikan contoh percakapan yang dibuat oleh peneliti sendiri. Kajian pustaka meliputi studi literatur dari berbagai sumber, termasuk jurnal, buku, dan penelitian sebelumnya yang relevan, seperti penelitian oleh Eka Nurul Muallimah, dkk. Data empiris dikumpulkan dari guru PGSD yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran di sekolah dasar. Hasil dan pembahasan penelitian ini akan menyajikan

berbagai tuturan yang digunakan oleh guru PGSD selama pembelajaran. Tuturan tersebut dianalisis untuk menentukan bagaimana setiap jenis tindak tutur berkontribusi pada pengembangan keterampilan berpikir kritis siswa. Fokus akan diberikan pada identifikasi strategi komunikasi yang efektif, hambatan yang dihadapi, serta dampak tindak tutur guru terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Dengan menganalisis data dari perspektif tindak tutur lokusi, ilokusi, perlokusi, dan ekspresif, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai peran komunikasi guru dalam mendukung keterampilan berpikir kritis siswa. Temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan bagi pengembangan metode pengajaran yang lebih efektif di sekolah dasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menganalisis tindak tutur guru PGSD dalam pengembangan keterampilan berpikir kritis siswa sekolah dasar, dengan fokus pada tindak lokusi, ilokusi, perlokusi, dan ekspresif. Data yang dikumpulkan melalui observasi dan kajian pustaka menunjukkan berbagai strategi komunikasi yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran.

1. Tindak Tutur Lokusi

Tindak lokusi adalah tindakan mengucapkan kata-kata, frasa, atau kalimat dengan makna tertentu dalam sebuah tuturan. Ini mencakup aspek linguistik dari ucapan, seperti struktur kalimat dan kosakata yang digunakan. Dalam konteks pengajaran, tindak lokusi melibatkan cara guru menyampaikan informasi dan instruksi yang jelas dan dapat dipahami oleh siswa.

Dalam tindak lokusi, guru menggunakan kalimat yang jelas dan kosakata yang sesuai dengan tingkat pemahaman siswa untuk menyampaikan informasi dan mengajukan pertanyaan. Hal ini penting untuk memastikan bahwa siswa memahami apa yang diharapkan dari mereka dan dapat terlibat dalam proses berpikir kritis. Guru sering menggunakan pertanyaan terbuka dan penjelasan mendalam untuk mendorong siswa berpikir lebih dalam dan mengembangkan keterampilan analitis. Berikut adalah contoh percakapan yang peneliti buat:

Guru: "Apa yang dimaksud dengan fotosintesis?"

Siswa: "Fotosintesis adalah proses di mana tumbuhan membuat makanan."

Guru: "Bagaimana proses itu terjadi?"

Siswa: "Tumbuhan menggunakan sinar matahari, air, dan karbon dioksida untuk membuat makanan."

Percakapan ini termasuk dalam tindak tutur lokusi karena guru menggunakan kalimat yang jelas dan langsung untuk menyampaikan informasi dan mengajukan pertanyaan. Pertanyaan "Apa yang dimaksud dengan fotosintesis?" meminta siswa untuk mendefinisikan konsep dasar. Pertanyaan lanjutan "Bagaimana proses itu terjadi?" meminta penjelasan detail tentang proses tersebut. Dalam percakapan ini, guru fokus pada aspek linguistik dari tuturan, yaitu struktur kalimat dan kosakata yang digunakan. Kalimat yang digunakan guru adalah jelas dan spesifik, membantu siswa memahami dan mengelaborasi jawaban mereka. Dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan ini, siswa didorong untuk menguraikan proses fotosintesis secara logis dan rinci, yang pada gilirannya mengembangkan keterampilan berpikir kritis mereka melalui penguraian konsep dan proses.

2. Tindak Tutur Ilokusi

Tindak tutur ilokusi adalah tindakan yang dilakukan melalui ucapan yang mencerminkan maksud atau tujuan tertentu dari penutur, seperti memberikan perintah, membuat permintaan, memberikan saran, atau menyatakan janji. Tindak tutur ilokusi mencerminkan fungsi atau niat dari sebuah tuturan, misalnya mengajak, menyuruh, atau menginformasikan sesuatu kepada pendengar. Dalam konteks pengajaran, guru menggunakan tindak ilokusi untuk mendorong siswa berpikir kritis dan mendalam tentang materi yang dipelajari. Melalui pertanyaan, perintah, atau saran, guru dapat mengarahkan perhatian siswa pada aspek-aspek penting dari pelajaran dan mengajak mereka untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menghubungkan informasi yang mereka pelajari. Berikut adalah contoh percakapan yang peneliti buat:

Guru: "Mengapa kita perlu memisahkan sampah organik dan anorganik?"

Siswa: "Agar mudah didaur ulang."

Guru: "Bagaimana proses daur ulang itu membantu lingkungan kita?"

Siswa: "Mengurangi sampah di alam."

Dalam percakapan ini, guru menggunakan tindak tutur ilokusi dengan tujuan tertentu di balik setiap pertanyaan. Pertanyaan pertama ("Mengapa kita perlu memisahkan sampah organik dan anorganik?"): Guru tidak hanya meminta fakta sederhana tetapi mengarahkan siswa untuk memahami alasan di balik tindakan tersebut. Tujuan ilokusinya adalah membuat siswa berpikir tentang pentingnya pemilahan sampah. Pertanyaan kedua ("Bagaimana proses daur ulang itu membantu lingkungan kita?"): Guru mendorong siswa untuk mempertimbangkan dampak dari proses daur ulang terhadap lingkungan. Tujuan ilokusinya adalah untuk mengajak siswa menganalisis dan menghubungkan konsep daur ulang dengan manfaat lingkungan. Guru menggunakan tuturan ilokusi ini untuk mengembangkan

keterampilan berpikir kritis siswa dengan cara mendorong mereka untuk tidak hanya menghafal informasi tetapi juga memahami, menganalisis, dan mengevaluasi informasi tersebut. Melalui proses ini, siswa belajar untuk melihat hubungan sebab-akibat dan mempertimbangkan konsekuensi dari tindakan mereka, yang merupakan inti dari berpikir kritis.

3. Tindak Tutur Perlokusi

Tindak tutur perlokusi adalah efek atau dampak yang ditimbulkan oleh sebuah ucapan pada pendengar. Ini mencakup bagaimana pendengar merespons atau bereaksi terhadap tuturan tersebut, baik secara emosional, pemikiran, atau tindakan. Tindak tutur perlokusi berfokus pada hasil yang diinginkan penutur melalui ucapannya.

Dalam konteks pengajaran, guru menggunakan tindak perlokusi untuk mempengaruhi pemikiran atau tindakan siswa. Dengan tujuan tertentu, guru dapat mengucapkan kalimat yang mendorong siswa untuk bertindak, berpikir lebih mendalam, atau merasakan sesuatu yang penting bagi proses pembelajaran. Berikut adalah contoh percakapan yang peneliti buat:

Guru: "Apa yang akan terjadi jika kita tidak memelihara lingkungan?"

Siswa: "Lingkungan bisa menjadi kotor dan rusak."

Guru: "Bagaimana perasaanmu melihat tempat yang kotor dan rusak?"

Siswa: "Sedih dan tidak nyaman."

Dalam percakapan ini, guru menggunakan tindak tutur perlokusi dengan tujuan menghasilkan efek tertentu pada siswa. Pertanyaan pertama ("Apa yang akan terjadi jika kita tidak memelihara lingkungan?"): Guru mengarahkan siswa untuk memikirkan konsekuensi dari tindakan tertentu, dengan tujuan membuat siswa sadar akan pentingnya memelihara lingkungan. Efek perlokusinya adalah siswa mulai memikirkan dampak negatif dari tidak menjaga lingkungan. Pertanyaan kedua ("Bagaimana perasaanmu melihat tempat yang kotor dan rusak?"): Guru mengajak siswa untuk merasakan dampak emosional dari kondisi lingkungan yang buruk. Efek perlokusinya adalah siswa merasa sedih dan tidak nyaman, yang bisa mendorong mereka untuk lebih peduli dan bertindak positif terhadap lingkungan. Guru menggunakan tuturan perlokusi ini untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa dengan membuat mereka tidak hanya memikirkan fakta tetapi juga merasakan dampak dari tindakan mereka. Dengan menimbulkan reaksi emosional dan kognitif, guru mendorong siswa untuk lebih terlibat dan berkomitmen pada tindakan positif yang mereka diskusikan, seperti menjaga lingkungan. Ini membantu siswa memahami pentingnya tindakan mereka dan mengapa hal itu penting bagi mereka dan masyarakat.

4. Tindak Tutur Ekspresif

Tindak tutur ekspresif adalah jenis tindak tutur yang mengungkapkan atau menyatakan perasaan, sikap, atau emosi penutur terhadap suatu situasi atau peristiwa. Tindak tutur ini mencakup ungkapan-ungkapan seperti berterima kasih, meminta maaf, mengucapkan selamat, mengkritik, dan sebagainya.

Dalam konteks pengajaran, guru menggunakan tindak tutur ekspresif untuk menyampaikan penghargaan, kritik konstruktif, atau dukungan emosional kepada siswa. Tindak tutur ini dapat meningkatkan motivasi, kepercayaan diri, dan keterlibatan siswa dalam proses belajar, yang pada gilirannya membantu mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Berikut adalah contoh percakapan yang peneliti buat:

Guru: "Kerja bagus, Budi! Kamu sangat teliti dalam menjelaskan proses fotosintesis."

Siswa: "Terima kasih, Bu."

Guru: "Sekarang, bisakah kamu pikirkan cara lain bagaimana kita bisa melindungi tumbuhan di lingkungan kita?"

Siswa: "Kita bisa menanam lebih banyak pohon dan tidak merusak hutan."

Dalam percakapan ini, guru menggunakan tindak tutur ekspresif untuk memberikan pujian dan mendorong siswa berpikir lebih jauh. Ucapan pertama ("Kerja bagus, Budi! Kamu sangat teliti dalam menjelaskan proses fotosintesis."): Guru menyatakan penghargaan atas kerja keras siswa. Tindak tutur ekspresif ini mengungkapkan perasaan bangga dan puas guru terhadap kinerja siswa. Ucapan kedua ("Sekarang, bisakah kamu pikirkan cara lain bagaimana kita bisa melindungi tumbuhan di lingkungan kita?"): Setelah memberikan pujian, guru mengajak siswa untuk berpikir kritis tentang cara lain melindungi lingkungan, yang memperluas pemahaman dan aplikasi pengetahuan siswa. Guru menggunakan tuturan ekspresif ini untuk meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri siswa. Dengan memberikan pujian dan menunjukkan apresiasi, guru menciptakan lingkungan belajar yang positif dan suportif. Hal ini mendorong siswa untuk lebih berpartisipasi aktif dan berpikir kritis, karena mereka merasa dihargai dan didukung dalam proses pembelajaran.

Pembahasan

Analisis ini menunjukkan bahwa kombinasi berbagai tindak tutur yang digunakan oleh guru PGSD memiliki peran signifikan dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa. Pertanyaan terbuka dan instruksi yang jelas (lokusi dan ilokusi) menstimulasi proses berpikir analitis, sementara umpan balik positif dan lingkungan yang mendukung (perlokusi dan ekspresif) meningkatkan kepercayaan diri siswa untuk berpikir kritis dan kreatif. Hambatan yang dihadapi guru meliputi keterbatasan waktu dan perbedaan tingkat pemahaman

siswa, namun strategi komunikasi yang adaptif dapat membantu mengatasi tantangan ini. Penelitian ini memberikan wawasan penting bagi pengembangan metode pengajaran yang lebih efektif di sekolah dasar. Temuan ini dapat digunakan untuk merancang pelatihan guru yang lebih fokus pada pengembangan keterampilan komunikasi yang mendukung keterampilan berpikir kritis, sehingga meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan.

Penelitian ini memberikan wawasan penting bagi pengembangan metode pengajaran yang lebih efektif di sekolah dasar. Temuan ini dapat digunakan untuk merancang pelatihan guru yang lebih fokus pada pengembangan keterampilan komunikasi yang mendukung keterampilan berpikir kritis, sehingga meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan. Selain itu, dengan memahami jenis-jenis tindak tutur yang efektif, guru dapat lebih mudah merancang dan menerapkan strategi pengajaran yang tidak hanya menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga menginspirasi siswa untuk menjadi pemikir yang kritis dan reflektif. Penerapan tindak tutur yang beragam dapat memperkaya pengalaman belajar siswa, menjadikan proses belajar lebih interaktif dan dinamis. Hal ini juga dapat membantu mengatasi kesenjangan pembelajaran dengan memastikan bahwa setiap siswa, terlepas dari tingkat pemahamannya, mendapatkan kesempatan untuk terlibat aktif dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis yang esensial untuk keberhasilan akademik dan kehidupan sehari-hari.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa tindak tutur guru dalam pembelajaran di sekolah dasar memiliki peran yang sangat penting dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa. Berbagai jenis tindak tutur, mulai dari tindak lokusi hingga tindak ekspresif, digunakan oleh guru untuk merangsang pemikiran analitis, membangun pemahaman yang mendalam, dan memberikan dukungan emosional kepada siswa. Strategi komunikasi yang efektif dari guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif untuk pengembangan keterampilan berpikir kritis, yang menjadi landasan penting bagi keberhasilan akademik dan kehidupan sehari-hari siswa. Temuan dari penelitian ini memberikan wawasan yang berharga bagi pengembangan metode pengajaran yang lebih efektif di sekolah dasar. Pelatihan guru yang berfokus pada penggunaan tindak tutur yang tepat dapat meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan. Dengan memahami bagaimana guru menggunakan bahasa untuk mempengaruhi cara berpikir siswa, kita dapat mengidentifikasi strategi yang efektif dan memperbaiki pendekatan pengajaran. Penggunaan tindak tutur yang beragam juga dapat memperkaya pengalaman belajar siswa, menjadikan proses pembelajaran lebih interaktif

dan dinamis. Selain itu, penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam penyusunan kebijakan pendidikan yang lebih baik, dengan menekankan pentingnya untuk pengembangan keterampilan berpikir kritis sejak dini. Dengan memperhatikan peran tindak tutur guru dalam membentuk pola pikir siswa, kita dapat merancang strategi pengajaran yang lebih efektif dan inovatif. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan mutu pendidikan dasar secara keseluruhan, serta membantu siswa menghadapi tantangan di masa depan dengan lebih siap dan percaya diri.

DAFTAR REFERENSI

- Adrian. (2018). *Pragmatis*. Surabaya: Pena Salsabila.
- Al-Pansori, M. J. (Desember 2014). Menerapkan pendekatan pragmatis dalam pembelajaran keterampilan berbicara di sekolah. *Tayangan Perdana Educandum*, 4(2), 216–226.
- Bachari, A. D., & Juansah, D. E. (2017). *Pragmatik: Analisis Penggunaan Bahasa*. Bandung: Program Studi Linguistik SPS UPI.
- Chaer, A. (2012). *Linguistik Umum*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Dianto, E. K., Zeid, I., & Saputra Nugraha, F. (N.D.). Tindak Tutur Guru Kelas I Sd Negeri 68/Iv Kota Jambi Dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Sains*, 2(1). <https://doi.org/10.38035/jmpis.v2i1>
- Fajar, M. (2010). *Smart News Writing*. Jakarta: Multi Kreasi Satudelapan.
- Gusbella, P., Yusra, H., & Bahasa Dan Sastra, P. (N.D.). Tindak Tutur Ekspresif Antara Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Dan Siswa Kelas VII SMP Negeri 16 Kota Jambi.
- Kosasih, E. (2012). *Dasar-dasar Keterampilan Menulis*. Bandung: Yrama Widya.
- Kunjana Rahardi, R. (2019). *Pragmatika: Konteks Interlinguistik dan Konteks Ekstralinguistik*. Yogyakarta: Amara Book.
- Leech, G. (1993). *Prinsip Pragmatik* (M. D. D. Oka, Trans.). Jakarta: Universitas Indonesia.
- Mualimah, E. N., Anggrani, A. E., Usmaedi, U., & Solihatulmilah, E. (2021). Tindak Tutur Ekspresif Mahasiswa Program Studi PGSD STKIP Setiabudhi Dalam Pembelajaran Apresiasi Sastra Anak. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(1), 129–133. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i1.868>
- Rahardi, K. (2019). *Pragmatika: Konteks Interlinguistik dan Konteks Ekstralinguistik*. Yogyakarta: Amara Book.
- Rohmadi, M. (2017). *Teori dan Analisis Pragmatik*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Semi, A. (2018). *Berita, Fitur, Artikel*. Angkasa Publisher.
- Subhayni, A. (2017). *Keterampilan Berbicara*. Banda Aceh: Pers Universitas Syiah Kuala.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif R&D*. Bandung.

Tarigan, H. G. (2008). *Berbicara sebagai Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa Publishers.

Tarigan, H. G. (2015). *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: CV Angkasa.

Wulandari, D. (2015). *Menulis Teks Percakapan dalam Bahasa Inggris*. Bandung: Pakar Raya Pustaka.

Yule, G. (2014). *Pragmatis*. Yogyakarta: Perpustakaan Pelajar.